

Kemampuan Anak ADHD dalam Memahami Situasi dan Mengantisipasi Perilaku Sosial (Studi pada Empat Anak ADHD dengan Menggunakan Subtes Picture Arrangement WISC-R)

Primayana Miranti, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20343645&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Anak ADHD digambarkan sering menampilkan perilaku yang membawa dampak negatif bagi hubungan antara anak dan orang-orang di sekitarnya, misalnya dengan orangtua dan teman sebaya anak (Mash dan Wolfe, 1999). Perilaku anak seringkali tidak sesuai dengan tuntutan situasi atau harapan orang lain kepadanya. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor apa yang menyebabkan anak ADHD menampilkan perilaku tersebut. Apakah anak ADHD mengalami masalah dalam kemampuannya untuk memahami situasi dan mengalami kesulitan untuk menentukan perilaku yang tepat sesuai dengan situasi?

Cicerone (dalam www.nbia.nf.ca) mengemukakan istilah penalaran sosial yang terdiri atas dua komponen penting yaitu pemahaman sosial dan penilaian sosial. Pemahaman sosial menyangkut kemampuan seseorang untuk memahami

situasi sosial, sedangkan penilaian Sosial mengacu pada kemampuan seseorang untuk menentukan keputusan yang tepat serta berperilaku secara tepat sesuai tuntutan situasi. Kemampuan penilaian sosial yang baik memerlukan kemampuan

seseorang untuk dapat mengantisipasi konsekuensi perilaku.

Anak ADHD digambarkan mengalami defisit dalam kemampuan untuk memahami situasi sosial (Campbell dalam Zentall, Javorsky, dan Cassidy, 2001). Singh (dalam Cadsky, Mota, dan Schachar, 2000)

mengungkapkan bahwa anak ADHD cenderung mengalami kesulitan dalam menginterpretasi cues sosial.

Menurut Osman (2002), anak ADHD cenderung kurang memperhatikan permainan atau percakapan yang sedang berlangsung sehingga anak mengalami kesulitan memisahkan informasi yang penting dari yang kurang penting. Anak

kehilangan konteks situasi dan akhirnya menampilkan perilaku yang kurang tepat sesuai situasi yang sedang dihadapi.

Osman (2002) mengungkapkan bahwa banyak anak ADHD gagal

mengamati ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta tidak memahami perubahan intonasi suara yang diucapkan orang lain. Dikaitkan dengan kemampuan untuk mengantisipasi konsekuensi perilaku, Barkley (dalam Wenar, 1994) mengemukakan bahwa anak ADHD gagal memahami hubungan dari suatu perilaku / peristiwa dengan perilaku / peristiwa lain yang muncul sebelum dan sesudahnya.

Dari pendapat tersebut tampak bahwa anak ADHD mengalami masalah dalam penalaran sosial karena anak gagal memahami situasi sosial dan mengantisipasi konsekuensi perilaku atau peristiwa. Di sisi lain ada

pendapat yang

mengemukakan bahwa anak ADHD tidak mengalami defisit dalam kemampuannya untuk memahami situasi sosial. Whalen dan Henker (dalam Mash dan Wolfe, 1999) mengemukakan bahwa anak ADHD tidak mengalami defisit dalam kemampuan penalaran sosialnya atau kemampuan anak untuk menginterpretasi situasi sosial. Penelitian Whalen, Henker, dan Granger (dalam Wenar,1994) menghasilkan bahwa masalah sosial yang muncul dalam hubungan antara anak ADHD dan teman sebaya tidak disebabkan oleh kegagalan dalam pemrosesan informasi sosial pada anak ADHD. Anak ADHD ternyata memiliki kemampuan yang setara dengan anak normal dalam mengevaluasi apakah perbuatan teman sebayanya merupakan perbuatan yang tepat atau tidak tepat.

Berdasarkan dua pandangan yang ada mengenai kemampuan anak ADHD dalam hal penalaran sosial, peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut kemampuan penalaran sosial anak ADHD. Penelitian dilakukan terhadap empat orang anak yang didiagnosis mengalami ADHD dengan rentang usia antara 8 hingga 12 tahun. Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah subtes Picture Arrangement WISC-R. Subtes tersebut mengukur kemampuan untuk menginterpretasi situasi sosial serta mengantisipasi konsekuensi dari perilaku atau situasi (Sauler,1992). Untuk dapat berhasil mengerjakan tugas subtes Picture Arrangement, anak harus memahami situasi total pada setiap item. Untuk dapat memahami situasi, anak perlu memperhatikan informasi-informasi yang tampil, perlu mengenali dan menginterpretasi perilaku, ekspresi wajah, ciri fisik, dan kondisi psikologis tokoh. Anak juga perlu dapat mengantisipasi konsekuensi perilaku tokoh atau situasi pada gambar. Hal-hal tersebut mencerminkan kemampuan pemahaman dan penilaian sosial anak. Menurut Cicerone (dalam www.nbia.nf.ca), kedua hal tersebut merupakan komponen penting dalam melakukan penalaran sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki kemampuan penalaran sosial yang cukup baik. Dalam memahami dan menilai situasi pada kartu-kartu Subtes Picture Arrangement WISC-R, subjek mampu melakukan encoding terhadap situasi yang tampil pada kartu, serta melakukan person perception dengan mengenali dan menginterpretasi perilaku, kondisi psikologis, ciri fisik, dan ekspresi wajah tokoh. Secara umum subjek dapat memahami situasi dan mengantisipasi perilaku tokoh pada subtes Picture Arrangement WISC-R. Hasil penelitian tersebut mendukung pernyataan Whalen dan Henker (dalam Mash dan Wolfe, 1999) bahwa anak ADHD tidak mengalami defisit dalam kemampuan penalaran sosial atau kemampuan untuk menginterpretasi situasi sosial. Dikaitkan dengan hasil subtes Picture Completion tampak bahwa seluruh subjek memiliki kemampuan yang cukup baik untuk membedakan hal yang penting dari yang kurang penting. Hal tersebut merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan penalaran sosial seseorang (Cicerone dalam www.nbia.nf.ca). Cara kerja subjek yang secara umum mampu memberikan perhatian yang cukup baik saat mengerjakan tugas subtes Picture Arrangement WISC-R juga mendukung kemampuan subjek dalam melakukan penalaran sosial terhadap situasi pada kartu-kartu subtes Picture Arrangement.